

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dan perubahan lingkungan strategis yang dihadapi dunia usaha termasuk koperasi dan usaha kecil menengah, saat ini sangat cepat dan dinamis yang secara tidak langsung telah memasuki persaingan global. Salah satunya yaitu penggunaan modal kerja dalam melaksanakan suatu kegiatan koperasi.

Koperasi sebagai badan usaha senantiasa harus diarahkan dan didorong untuk ikut berperan secara nyata meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya, agar mampu mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial, sehingga lebih mampu berperan sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Koperasi Nomor 25 tahun 1992.

Undang-Undang Koperasi Nomor 25 Tahun 1992, mendefinisikan tentang koperasi yaitu badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Selain itu, koperasi adalah badan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi dan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota maka, koperasi harus mampu menghasilkan laba yang optimal untuk meningkatkan Sisa Hasil Usaha

(SHU) para anggota, dengan menyediakan modal kerja untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu sumber ekstern dan sumber intern untuk mengantisipasi kekurangan atau kelebihan modal kerja dalam suatu koperasi. Sementara itu, jika koperasi menetapkan modal kerja yang berlebihan akan menyebabkan koperasi *overlikuid*, sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan *inefisiensi* koperasi, dan membuang kesempatan memperoleh laba. Oleh karena modal kerja merupakan unsur yang sangat penting, maka seorang manajer koperasi harus selalu memperhitungkan besarnya kebutuhan dan menggunakan modal kerja yang sebaik-baiknya dalam menjalankan usaha koperasi. Untuk menilai periode perputaran modal kerja dapat digunakan rasio aktivitas yang terdiri dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan dan perputaran Aset (*Total assets turn over*).

Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya, sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin meningkat. Oleh karena itu perputaran modal kerja yang baik mencerminkan adanya mekanisme penyelenggara *financial management* yang transparan dan akuntabel dalam koperasi. Bila pengelolaan modal kerja ini

dijalankan dengan efektif, maka tujuan koperasi akan tercapai (Tunggal 1995: 165).

Pengelolaan modal kerja sangat penting dalam suatu koperasi, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Koperasi yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, berarti koperasi kemungkinan tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Oleh karena itu, koperasi dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Efisiensi Modal Kerja merupakan salah satu masalah kebijaksanaan keuangan yang dihadapi koperasi dalam penggunaan modal kerja. Efisiensi penggunaan modal kerja merupakan cara untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan atau mengukur seberapa besar tingkat efisiensi yang dicapai oleh perusahaan dalam menggunakan modal kerja selama satu periode dengan menggunakan rasio rentabilitas (Riyanto 2001: 57). Oleh karena itu, diperlukan manajemen modal kerja yang baik dalam menilai penggunaan modal kerja koperasi untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, kemudian hal itu dihubungkan dengan situasi keuangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang, maka sangat diharapkan perlu adanya program koperasi yang harus dibuat untuk dijalankan atau adanya langkah yang harus dipijaki untuk mengatasinya.

Gelekat Nara berasal dari bahasa Flores Timur (Lamaholot). Gelekat yang berarti membantu dan Nara yang berarti banyak orang. Jadi Gelekat Nara artinya membantu banyak orang.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Gelekat Nara Larantuka, merupakan Koperasi Serba Usaha yang menjalankan usaha simpan pinjam, pertokoan (termasuk percetakan atau fotocopy), perhotelan (termasuk kantin) dan usaha-usaha lain yang sangat membantu anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari berbagai jenis usaha yang terdapat dalam koperasi, peneliti memilih unit usaha simpan pinjam untuk dijadikan objek penelitian. Unit simpan pinjam memberikan kesempatan kepada anggota untuk mendapat dana dalam upaya memperbaiki taraf hidup, pemenuhan kebutuhan dan mengembangkan usaha. KPRI beranggotakan Guru atau Pegawai dan Pensiunan pada sekolah-sekolah Yapersuktim, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Yayasan Kependidikan Katolik lainnya. Untuk mencapai tujuan, maka KPRI Gelekat Nara harus mampu menggunakan modal kerja secara efektif dan efisien, sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan modal kerja karena dapat mengganggu kelancaran usaha koperasi yang dapat menyebabkan kerugian. Kondisi modal kerja yang berlebihan akan menurunkan tingkat efisiensi koperasi karena banyak dana yang menganggur, dan sebaliknya kekurangan modal kerja akan dapat mengganggu kelancaran aktifitas usaha koperasi.

Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi juga diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif pendek. Sehingga modal kerja yang ditanamkan dalam koperasi akan cepat kembali, dan semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja

berarti kemungkinan meningkatnya laba semakin besar. Akan tetapi, kebutuhan modal kerja sering tidak diimbangi dengan penggunaan yang baik dari pihak manajemen sehingga menimbulkan kelebihan modal kerja yang akan menyebabkan koperasi overlikuid dan tidak selalu menjamin perolehan keuntungan yang tinggi karena ada dana yang tidak digunakan dengan baik. Oleh karena itu, koperasi dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Berdasarkan hasil prapenelitian pada KPRI Gelekat Nara Lantuka Kabupaten Flores Timur, sumber modal kerja koperasi berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Berikut ini akan ditampilkan data perkembangan modal kerja pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Gelekat Nara Lantuka Tahun 2014 sampai dengan 2016 sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1

**Modal Kerja (Unit Simpan Pinjam)
Koperasi Gelekat Nara
Periode 2014-2016**

Uraian	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Modal Sendiri	12.612.000.642	13.935.157.849	14.773.708.013
Modal Asing	9.643.705.017	8.440.130.257	7.349.912.044
Penjualan	14.212.600.126	14.320.803.905	13.416.480.434
Laba	58.617.063	191.626.627	211.520.860

Sumber :KPRI Gelekat Nara Lantuka

Data pada Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa modal koperasi yang berasal dari modal sendiri setiap tahun mengalami peningkatan dibandingkan dengan modal asing. Hal ini menggambarkan bahwa akan ada dana yang cukup besar yang menganggur, sehingga mempengaruhi efisiensi modal kerja dan akan

menimbulkan kerugian bagi koperasi, karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan.

Berfluktuasinya penjualan yang dicapai oleh KPRI Gelekat Nara Larantuka Kabupaten Flores Timur selama tahun 2014 sampai 2016. Hal ini disebabkan karena berfluktuasinya aktiva lancar dalam koperasi.

Bertolak dari uraian yang telah diuraikan di atas dan menyadari pentingnya modal kerja dalam upaya peningkatan suatu usaha, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi dan Perputaran Modal Kerja Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Gelekat Nara Kabupaten Flores Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mengangkat permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Penggunaan Modal Kerja pada KPRI Gelekat Nara Larantuka sudah efisien?
2. Seberapa Besar Perputaran Modal Kerja pada KPRI Gelekat Nara Kabupaten Flores Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal kerja KPRI Gelekat Nara Larantuka Kabupaten Flores Timur.
2. Untuk mengetahui besarnya perputaran modal kerja pada Koperasi Gelekat Nara Larantuka Kabupaten Flores Timur.

D. Manfaat Penelitian

1 Bagi KPRI Gelekat Nara

Sebagai informasi bagi manajemen KPRI Gelekat Nara Larantuka, Kabupaten Flores Timur dalam mengukur efisiensi atau tidaknya pengelolaan perputaran modal kerja.

2 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang lain, yang akan datang melakukan penelitian lebih lanjut di masa mendatang, dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan manajemen keuangan pada khususnya.